

MATERI DAKWAH MAJALAH AL-MUNIR (1911-1915)

Sarwan¹

ABSTRACT

This literary is aimed to express the classification of Islamic preaching material of Al-Munir. Based on the research by studying directly the primary source of Al-Munir magazine published between the years 1911 to 1915, found that the material contained in the Islamic preaching magazine Al-Munir consists of the form of articles, correspondence, news and advertising.

Key word: *Al-Munir, dakwah, Kaum Muda*

A. Profil Al-Munir

Majalah *Al-Munir* adalah majalah milik organisasi *Jami'ah Adâbiyah*, dengan alamat Jalan Pondok Padang. Ia merupakan majalah Islam beraliran modern yang diterbitkan oleh ulama-ulama *Kaum Muda* kira-kira satu abad yang lalu, tepatnya pada 1 Rabi' al-Akhir 1329 H/1 April 1911 M. (*Al-Munir*, vol. I, no. 1) sampai tanggal 15 Zulhijjah 1333 H/23 Oktober 1915 M. Apabila dilihat dari segi zamannya, *Al-Munir* merupakan majalah yang relatif lama terbit, yaitu lebih kurang selama 5 tahun, dibandingkan dengan *Al-Imam* hanya terbit dalam waktu lebih kurang 2 1/5 tahun (1906-1908).

¹ Dosen mata kuliah Sejarah Dakwah pada Fakultas Dakwah IAN Imam Bonjol Padang

Secara historis, penerbitan *Al-Munir* berkaitan dengan berhentinya penerbitan *Al-Imam*. Wakil-wakil dan pembaca *Al-Imam* di Minangkabau merasa sedih dan kecewa kerana berhentinya penerbitan dan peredaran majalah *Al-Imam* pada tanggal 25 Desember 1908 M. menyebabkan mereka (*Kaum Muda*) merasa terisolasi dari dunia Islam. *Al-Munir* merupakan majalah pertama yang menjadi corong pembaharuan *Kaum Muda* di Nusantara yang diterbitkan antara tahun 1906-1908. Posisinya sangat penting, terutama bagi murid-murid "sang guru". Sebagai gantinya murid-murid Tahir dan sekaligus wakil-wakil *Al-Imam* di Minangkabau (*Al-Imam*, vol. I, no. 2; Roff, 1967 : 66; Deliar Noer, : 35) menerbitkan *Al-Munir*. (Roff, 1967: 66; Deliar Noer, : 38, 41). Oleh karna eratnya hubungan historis di antara keduanya, ditemukan banyak persamaan, baik persamaan itu dari segi fisik maupun dari segi pesan-pesan yang disampaikan.

Manajemen *Al-Munir* adalah orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan majalah ini, mereka adalah sebagai berikut; Pengurus (Manejer Executif); Haji Marah Muhammad bin 'Abdul Hamid. Pengarang (Pimpinan Redaksi); Haji Abdullah Ahmad, Ketua/Direksi (Pimpinan Umum); Haji Sutan Jamaluddin Abu Bakar. Pemimpin dan pembantunya (Dewan dan Staf Redaksi); Haji Abdul Karim Amrullah Danau (Maninjau), Muhammad Dahlan Sutan Limbak Tuah (Padang), Haji Muhammad Taib Umar (Batu Sangkar), Sutan Muhammad Salim (Kotogadang). (*Al-Munir*, Vol 1, 1911: 1 dan Hamka, 1962 : 99). Dari keterangan ini dapat diketahui bahawa terdapat tiga orang tokoh Kaum Muda Minangkabau yang memegang struktur penting kepengurusan majalah *Al-Munir*. Mereka adalah Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1942) dan Haji Muhammad Taib Umar (1874-1920).

Sedangkan tokoh-tokoh yang ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam majalah *Al-Munir* dan mereka terlibat secara langsung dalam struktur kepengurusan adalah: Abdullah Ahmad, Abdul Karim dan Taib Umar. Ketiga tokoh utama Kaum Muda ini juga penulis yang paling banyak pada majalah *Al-Munir*. Sedangkan pengurus-pengurus lain yang masuk dalam struktur organisasi *Al-Munir* tidak ada yang pernah menulis dalam majalah ini, kecuali Haji Marah Muhammad bin 'Abdul Hamid, itupun tentang seruan kepada pelanggan yang berutang supaya melunasi utang-utangnya kepada *Al-Munir*.

Penulis-penulis lain yang tidak masuk dalam struktur manajemen adalah H. Ibrahim Musa Parabek (1882-1963) atau Inyik Parabek dari Parabek, Bukittinggi. H. Abbas Abdullah (1883-1957) dari Padang Japang, Payakumbuh, Zainuddin Labay El-Yunusy (1890-1924) dari Padang Panjang, H. Muhammad Jamil Jambek (1862-1947) atau Inyik Jambek dari Bukittinggi dan lain-lain. Berdasarkan struktur pengelola dan dari penulis-penulis yang terdapat dalam majalah ini, dapat disimpulkan bahwa yang memegang kendali ke atas isi *Al-Munir* adalah ulama-ulama *Kaum Muda*, sedangkan tokoh-tokoh profesional yang ikut dalam mensukseskan majalah ini bertugas sebagai pelaksana teknis.

Majalah ini disebarakan kepada para ulama, terutama yang beraliran *islah*, mereka pada umumnya tinggal di Indonesia, tetapi ada juga di antara ulama yang menjadi langganan *Al-Munir* ini tinggal di Malaysia, bahkan ada yang tinggal di Bangkok, Thailand. Luasnya penyebaran *Al-Munir* karna kemungkinan di antara mereka telah ada hubungan intelektual ataupun hubungan kesepahaman sebelum terbitnya majalah ini, hubungan itu dapat terjadi ketika para ulama ini sama-sama menuntut di Timur Tengah atau ketika mereka berada di Nusantara.

Apabila diperhatikan dari segi bentuknya, organisasi maupun isinya *Al-Munir* tergolong kepada majalah yang sederhana. Majalah ini menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar yang ditulis dengan tulisan Arab Melayu yang dikenal juga dengan tulisan Jawi, kecuali beberapa istilah dalam bahasa Inggris/Belanda yang menggunakan tulisan romawi. Meskipun ia menggunakan tulisan Arab Melayu, tetapi ejaan yang digunakan adalah ejaan yang dipakai pada sekolah-sekolah pemerintahan Belanda (*Al-Munir*, Vol. I, No. 1, 1911: 2).

Harga penjualan *Al-Munir* 12 sen per juz (naskah), sedangkan harga untuk berlangganan f. 0.25 sebulan, dan f. 3 atau 4,50 dolar Hindia-Belanda setahun. Uang dapat dikirim ke alamatnya melalui pos wesel atau uang kertas Hindia Belanda atau uang kertas Inggris (dolar). (*Al-Munir*, vol. II, no. 1 : 10). Penerimaan uang Hindia Belanda atau uang Inggris ini menunjukkan bahwa *Al-Munir* tidak saja dibeli oleh orang-orang dalam negeri (Indonesia) tetapi juga oleh orang-orang di luar negeri.

Tujuan penerbitan *Al-Munir* dimaksudkan untuk memajukan umat Islam di Nusantara, baik dari aspek duniawi maupun ukhrawi. Meskipun penulis-penulis dan pemimpin *Al-Munir* adalah para ulama, tetapi mereka adalah ulama yang berpaham moderen, mereka tidak hanya membicarakan persoalan agama saja (akidah, ibadah dan akhlak) tetapi juga membicarakan persoalan-persoalan kemajuan hidup di duniawi, khususnya kondisi umat Islam di Nusantara pada saat itu yang tertinggal jauh dari kemajuan. Untuk memperoleh kemajuan *Al-Munir* merangsang umat Islam Nusantara menguasai berbagai bahasa, terutama bahasa Arab, Inggris dan Belanda serta menuntut ilmu pengetahuan agama, sains dan teknologi.

B. Klasifikasi Tulisan *Al-Munir*

Majalah *Al-Munir* terbit pada awal tahun 1911 sampai akhir tahun 1915, dalam kurun waktu itu *Kaum Muda* telah menerbitkan sebanyak 115 penerbitan. Majalah ini diterbitkan dua kali dalam sebulan, ia terbit secara teratur pada awal bulan dan pertengahan bulan hijriyah, dengan demikian diketahui bahwa *Al-Munir* adalah majalah tengah bulanan. Majalah ini berpedoman kepada tahun hijriah atau tahun Islam, sebagai majalah Islam yang diterbitkan oleh para ulama dapat dipahami apabila *Al-Munir* menjadikan tahun hijriah sebagai pedoman bukan tahun masehi seperti pedoman pemerintah penjajah.

Majalah *Al-Munir* tergolong majalah sederhana dari segi isinya, hal ini dapat dimaklumi karna ia adalah majalah Islam pertama yang diterbitkan di Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran umum isi *Al-Munir* dari bentuk tulisan, dapat diklasifikasikan sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1
Klasifikasi Tulisan dalam *Al-Munir*

No	Keterangan	Klasifikasi					Jml	%
		Vol. I	Vol. II	Vol. III	Vol. IV	Vol. V		
1	Artikel	54	49	119	105	85	412	39.92
2	Korespondensi	105	142	119	109	64	539	52.23
3	Berita	4	20	5	27	9	65	6.30
4	Iklan	13	0	1	2	0	16	1.55
	Jumlah	176	211	244	243	158	1032	100.00

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dibuktikan bahwa *Al-Munir* adalah media cetak berbentuk majalah. Data-data di atas

menunjukkan bahwa *Al-Munir* lebih tepat kalau dikatakan media cetak berbentuk majalah bukan jurnal seperti yang dikatakan oleh Azyumardi Azra (Azyumardi Azra: 2002: 183-203). Jurnal pada umumnya berisi tulisan-tulisan dalam bentuk karya ilmiah saja atau media untuk mempublikasikan hasil beberapa penelitian, dan dalam jurnal tidak terdapat korespondensi, berita maupun iklan. Meskipun *Al-Munir* tidak dapat dikatakan sebagai satu bentuk majalah ideal untuk ukuran zaman sekarang, tetapi ia harus dinilai sesuai dengan zamannya diterbitkan. Pada saat para ulama masih menggandalkan dakwah bil-lisan kepada objek dakwahnya, *Kaum Muda* telah menerbitkan majalah *Al-Imam* sebagai media untuk menyampaikan materi dakwah melintasi gugusan pulau-pulau yang berserakan di Nusantara.

Untuk memperkuat pendapat ini dikemukakan salah satu seri penerbitan dari majalah *Al-Munir*, yaitu penerbitan pada tanggal 8 Oktober 1911, volume I, jilid 14, yaitu : "Kiriman dari Koto Nan IV Payakumbuh"; "Keadaan Islam di Negeri Tunis"; "Ilmu Sejati"; "Pertanyaan Tuan Khalifah Bungsu"; "Pertanyaan Tuan Haji Abdul Malik"; "Jawab pertanyaan Abdurahman"; "Keperluan Bahasa Arab"; "Said Muhammad bin Hasim bin Thohir"; "Pertanyaan dari Datuk Maninjau Saudagar"; "Salinan surat khabar Khadirat (Istanbul)"; "Ucapan Hari Raya"; "Adabiyah School Kampung Dobi Padang"; "Inna lillah wa inna ilaihi rojiun".

Berdasarkan tabel yang tertera di atas, dapat dijelaskan klasifikasi tulisan dalam *Al-Munir* sebagai berikut: Pertama tulisan dalam bentuk artikel, ia merupakan tulisan yang paling penting dalam *Al-Munir*. Secara keseluruhan, tulisan dalam bentuk artikel dalam *Al-Munir* mulai dari awal penerbitan sampai akhir penerbitan berjumlah 412 artikel. Kalau dibuat persentase tulisan dalam bentuk artikel ini mencapai 39,92 %

dari klasifikasi tulisan *Al-Munir*. Kalau diperinci lagi, rata-rata terdapat 82,40 % artikel per jilid atau rata-rata 3,43 artikel berbeda setiap seri penerbitan. Ini menunjukkan bahwa dari segi kuantitas, artikel merupakan satu bentuk tulisan yang paling banyak. Bahkan bukan hanya penting dari segi jumlah tetapi juga dari segi kualitasnya. Melalui artikel ini dapat diketahui lebih dalam pemikiran tokoh-tokoh *Al-Munir* terutama dan juga pemikiran beberapa tokoh Islam.

Kebanyakan artikel dalam *Al-Munir* dalam bentuk tulisan berseri atau bersambung, di antara judul-judul artikel yang bersambung itu: "ilmu sejati" sebanyak 104 seri, " *Al-Adab wa makarim al-akhlak*" 60 seri, "Buah pikiran" 41 seri, "Rencana Agama" 41 seri, "Dari sejuzu' ke sejuzu'", 21 seri dan " *Attarbiyatu ummu al-ta'lim*" 2 seri. Dari judul-judul ini diketahui bahwa judul artikel "ilmu sejati" merupakan judul artikel yang paling banyak dan konsisten. Artikel "ilmu sejati" ini terdapat dalam *Al-Munir* mulai dari volume I, nomor 4 sampai volume V, nomor ke 10. Artikel "ilmu sejati" ini dapat dikatakan sebagai artikel yang penting karna berkaitan dengan masalah tauhid. (*Al-Munir*, vol. II, nomor 3 : 45). *Al-Munir* menjadikan pembersihan akidah dari TBC (tahyul, khurafat dan syirik) sebagai salah satu fokus utamanya. Pembersihan tidak sekedar menolak kepercayaan-kepercayaan yang berunsur syirik tetapi disertai dengan penjelasan tentang tauhid menurut faham *ahlussunnah wal jamaah* yang dipengaruhi oleh pemikiran al-Sanusi dan al-Ghazali (Syamsuri Ali, 1997: 241).

Artikel "Ilmu Sejati" membahas secara sistematis tentang Ilmu Tauhid menurut teologi tradisional (Syamsuri Ali, 1997: 237-238), seperti sifat-sifat Allah (S.W.T), nabi, malaikat, mukjizat, langit, surga, neraka dan lain-lain. Meskipun artikel "Ilmu Sejati" tidak ditulis siapa pangarangnya, tetapi ketika

tulisan-tulisan itu dikumpulkan dan dicetak menjadi buku dengan judul yang sama "Ilmoe Sejati", dengan nama pengarang H. Abdullah Ahmad maka dapat dipastikan bahwa yang mengarang artikel "Ilmu Sejati" dalam *Al-Munir* juga beliau (H. Abdullah Ahmad).

Adapun pembahasan syirik dan bid'ah dalam *Al-Munir* lebih banyak dibahas oleh Abdul Karim. Abdul Karim adalah tokoh yang radikal di antara kawan-kawannya, beliau juga digambarkan sebagai tokoh yang emosional, suka berdebat dan berani mengambil resiko untuk mempertahankan pendapatnya. Pada umumnya tulisan Abdul Karim dalam *Al-Munir* dibahas secara panjang lebar dan argumentatif, bahkan saking panjangnya ada masalah yang dibangkitkan dalam *Al-Munir* dibahas secara panjang lebar dengan menerbitkan menjadi buku.

Abdul Karim memang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan Abdullah Ahmad dalam masalah-masalah yang menyangkut ilmu agama, terutama dalam masalah fikih dan ushul fikih, bahkan juga dengan sahabat-sahabatnya yang lain sesama ulama *Kaum Muda*, beliau "didulukan salangkah ditinggikan sarantiang" (Hamka: 1982, 254), tentu saja bukan karna dibandingkan dengan Sheikh Jamil Jambek dan Abdullah Ahmad, Abdul Karim lebih muda tetapi beliau lebih tinggi dan sempurna ilmu agamanya. Kesempurnaan itu pula yang menjadikannya pernah mengajar di Mekkah dan banyak menghasilkan berbagai hasil karya tulis di tanah air.

Perbedaan Abdullah Ahmad dengan Abdul Karim, baik dari segi sikap maupun kedalaman ilmu dapat dilihat dari perdebatan keduanya dalam *Al-Munir* tentang masalah *ushalli*. Abdullah Ahmad mengatakan bukan bid'ah tetapi sunnah dengan berpegang kepada pendapat ulama-ulama di

lingkungan mazhab Syafi'i sedangkan Abdul Karim mengatakan amalan *ushalli* itu bid'ah dengan merujuk kepada pendapat ulama-ulama di luar Syafi'iyah dan karena *ushalli* tidak pernah diamalkan oleh Nabi dan sahabatnya. (*Al-Munir*, vol. III, no. 17 : 264-269; *Al-Munir*, vol. V, no. 213-224; *Al-Munir*, vol. V, : 231-240; *Al-Munir*, vol. V : 253-256; *Al-Munir*, vol. V : 274-277). Dalam masalah ini juga dapat diketahui bahwa Abdul Karim berani berbeda pendapat dengan gurunya Akhmad Khatib (Hamka: 1982, 134) yang konsisten berpegang kepada mazhab Imam Syafi'i. Pada masalah bid'ah yang lain, Abdullah Ahmad menyuruh pembaca *Al-Munir* merujuk kepada buku karangan Abdul Karim, ini merupakan satu pengakuan Abdullah Ahmad terhadap kelebihan Abdul Karim di bidang agama.

Sebelum melakukan pembersihan tauhid dari hal-hal yang mengotorinya, *Al-Munir* terlebih dahulu dan secara sistematis menguraikan tentang ilmu tauhid yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis. Penjelasan ini diikuti dengan perbincangan tentang pemurnian Islam pada artikel-artikel atau soal-jawab yang bersifat insidental, ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang masalah tauhid di kupas secara mendalam dan mendasar, seperti karakteristiknya majalah. "Bentuk-bentuk media massa", <http://oliviadwiayu.wordpress.com/2006/11/03/bentuk-media-massa>. [10 September 2011].

Artikel kedua terbanyak dari segi kuantitas berjudul "*Al-Adab wa makarim al-akhlak*". Dari judulnya sudah dapat diterka bahawa artikel ini berkaitan dengan masalah adab dan akhlak, seperti Adab dan wasiat imam-imam ikutan, adab kepada rasul, adab makan dan minum; adab manusia kepada rasulullah; adab manusia kepada tuhan, adab manusia kepada binatang dan lain-lain.

Artikel ketiga, berjudul "Buah pikiran". Artikel ini seperti tajuk rencana yang mengupas masalah yang tengah dihadapi oleh umat Islam atau bangsa Melayu ketika itu. Meskipun tulisan ini berseri tetapi masalah yang dikupas tidak terbatas pada satu masalah saja, melainkan masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh bangsa Melayu atau umat Islam di Nusantara, seperti masalah bahasa dan tulisan Melayu, Arab, Inggris dan Belanda, masyarakat dan musyawarah, syirik, bid'ah, tahyul, dakwah dan lain-lain.

Artikel keempat iaitu "Rencana Agama". Artikel ini banyak mengupas pemikiran Ali Afandi yang digambarkan sebagai salah seorang dari pengarang Islam yang terkenal. Pemikiran tokoh ini yang diketengahkan di antaranya adalah tentang berlebih-lebihan dalam beragama; Hukum Islam pada zaman Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, Kemuliaan dan kepandaian dituntut oleh agama; Orang Islam guru orang Eropah; Pemerintahan Islam dan daerah taklukannya; tingkat Sekolah-sekolah; tuduhan terhadap Islam sebagai agama perang; dakwah dan lain-lain.

Artikel kelima berjudul "Dari sejuzu' ke sejuzu'". Artikel ini membahas tentang *al-Kun* atau ciptaan Tuhan seperti tentang manusia, tumbuh-tumbuhan, bumi, gunung, api, bintang, komet dan lain-lain. Artikel keenam berjudul "*Attarbiyatu ummu al-ta'lim*". Meskipun hanya dua seri, tetapi substansi pembahasannya sangat penting, kerana *Al-Munir* mau membangkitkan kesadaran umat Islam Nusantara tentang pentingnya pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan kunci untuk memperoleh kemajuan.

Artikel tidak berseri di antaranya berjudul, "*Kullu bid'atun dhalalah*", "pepatah Melayu" dan "Maksudnya *Al-Munir*".

Meskipun artikel ini tidak berseri tetapi isinya sangat penting, kontroversial dan aktual. Bid'ah yang dituduhkan oleh *Al-Munir* adalah ibadah yang sudah lazim diamalkan oleh masyarakat Nusantara khususnya amalan-amalan kaum tariqat, pepatah Melayu adalah gambaran tentang sifat dan keadaan bangsa Melayu yang malas dan suka santai sedangkan maksudnya *Al-Munir* adalah tujuan diterbitkannya *Al-Munir*, yaitu mau merevormasi ketidak beresan bangsa Melayu.

Korespondensi, merupakan surat dari pembaca kepada *Al-Munir* atau sebaliknya, ia merupakan bentuk tulisan yang paling banyak yang terdapat dalam *Al-Munir*, yaitu berjumlah 539 tulisan. Rata-rata terdapat 107.80 korespondensi setiap jilid atau 4,49 % korespondensi setiap penerbitan. Banyaknya korespondensi pada *Al-Munir* ini menunjukkan bahwa interaksi antara pengarang dengan pembaca sangat inten.

Pada umumnya korespondensi dari pembaca berbentuk pertanyaan dan jawabannya, dan menurut *Al-Munir* pertanyaan yang paling banyak berkaitan dengan masalah fikih. (*Al-Munir*, vol. II, No. 1 : 10-11). Oleh kerana banyaknya pertanyaan pembaca maka tidak semua pertanyaan yang diajukan kepada *Al-Munir* dapat dijawab. *Al-Munir* membatasi pertanyaan-pertanyaan yang dijawab hanya pertanyaan langganannya saja, itupun hanya dua pertanyaan yang memenuhi syarat saja dalam setiap penerbitan. Kadang-kadang pertanyaan dan jawaban hanya disatukan saja supaya isi *Al-Munir* tidak habis untuk soal-jawab saja, karna menurut *Al-Munir* jika semua pertanyaan yang diajukan kepada *Al-Munir* dijawab atau dilayani, maka semua halamannya akan habis untuk itu, untuk itu diambil kebijakan untuk membatasi pertanyaan dan jawabannya (*Ibid*).

Pertanyaan dan jawaban selalu ada mulai dari penerbitan perdana hingga akhir. Menurut Hamka, lebih dari 17 isu

pertanyaan jawab yang terdapat pada *Al-Munir*, isu-isu tersebut adalah: 1) *ushalli*; 2) kenduri kematian; 3) berdiri pada masa membaca *barzanji*; 4) mentalqinkan mayat di atas kubur; 5) *bid'ah*; 6) menyerupai orang kafir; 7) menambah sembahyang Zuhur pada hari Jum'at; 8) penggunaan hisab; 9) fidyah orang yang meninggalkan sembahyang, 10) membesar-besarkan kuburan; 11) menggunakan kaedah tertentu semasa berzikir; 12) *rabithah*; 13) taqlid; 14) ijtihad; 15) *cindur buta* dan 16) Adat bernalam 17) dan lain-lain. (Hamka, 1982: 102-105).

Pertanyaan-pertanyaan di atas kalau diperhatikan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah syirik dan *bid'ah* saja, padahal selama lima tahun terbit (1911-1915) lebih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang dikemukakan kepada *Al-Munir*. Tetapi dapat dipahami pendapat Hamka ini karna dilihat dari kualitasnya pertanyaan-pertanyaan tentang masalah syirik (akidah) dan *bid'ah* (ibadah) inilah yang lebih penting dan menjadi warna atau kekhususan *Al-Munir*. Pertanyaan-pertanyaan tentang masalah ini jugalah yang menyulut kontraversi di antara *Kaum Muda* dengan *Kaum Tua*. Adapun pertanyaan tentang masalah mu'amalah walaupun banyak tidaklah diperdebatkan dan tidak pula menjadi polemik yang berkepanjangan di tengah-tengah masyarakat. Oleh kerana masalah syirik dan *bid'ah* adalah hal yang sangat penting dalam agama Islam maka *Al-Munir* menjadikannya masalah penting, kerana pentingnya jawaban dan pertanyaan dimuat secara berseri, bahkan diterbitkan menjadi buku. (*Al-Munir*, vol. II, no. 2 : 11).

Al-Munir juga tidak ketinggalan mengutip berita dalam dan luar negeri. Keseluruhan berita yang dimuat dalam *Al-Munir* sebanyak 65 berita. Rata-rata 13 berita dalam satu jilid, itu bermakna setiap penerbitan kurang dari satu berita, yaitu 0.54 berita. Berita-berita yang dimuat dalam *Al-Munir* antara lain

berita dari luar negeri seperti dari Eropa, Turki, Tunis, Mesir, Cina, Mekah, Philipina, Jepang, Singapura. Sedangkan berita dari dalam negeri seperti berita dari Padang, Lampung, Palembang dan Betawi. Berita dari luar negeri lebih banyak dimuat dari berita dari dalam negara, ini menunjukkan bahwa *Al-Munir* bukan majalah "kampungan" tetapi majalah yang berwawasan internasional.

Al-Munir mau memajukan umat Islam Nusantara dengan memberi informasi keadaan yang terjadi di luar negeri supaya mereka termotivasi untuk maju seperti negara-negara tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa *Al-Munir* tidak mempunyai wartawan, walaupun punya perwakilan di beberapa daerah, itu hanya agen penjualan. Oleh karena itu berita-berita dari negara-negara Asia Barat, Eropah, Afrika, Turki yang ditulis, didapat atau disalin dari beberapa majalah atau surat kabar luar negeri seperti: Majalah *Al-Manar* (Mesir) (*Al-Munir*, vol. II, no. 12 : 186-188; *Al-Munir*, vol. II, no. 8 : 199-200; *Al-Munir*; vol. IV, no. 4 : 63; *Al-Munir*, vol. IV, no. 5 : 79-80; *Al-Munir*, vol. IV, no. 6 : 95-96; *Al-Munir*, vol. I. no. 22 : 319-320). *Al-Imam*, (*Al-Imam*, vol. I, no. 1 : 7-8; *Al-Munir*, vol. I, no. 24: 337-342). *Neraca*, (*Al-Munir*, vol. I, no. 1 : 13). *Tunas Melayu* (1 April 1911, vol. I, no. 1, hlm. 13). dan *Majalah Islam* (Singapura). (*Al-Munir*, vol. IV, no. 1: 13-14). Kadang-kadang tidak disebutkan darimana sumbernya, melainkan dari negerinya saja seperti surat kabar ataupun teks pidato-pidato yang berasal dari Mesir (*Al-Munir*, vol. II, no. 1 : 8-10).

Banyak berita-berita tentang keadaan negeri-negeri Balkan sebelum di taklukkan Turki yang tidak disebut sumbernya dimuat dalam *Al-Munir*. (*Al-Munir*, vol. II, no. 21 : 334-336; *Al-Munir*, vol. III, no. 22 : 350-351; *Al-Munir*, vol. III, no. 1 : 15; *Al-Munir*, vol. III, no. 2 : 30-31; *Al-Munir*, vol. III, no. 3 : 47; *Al-Munir*, vol. III, no. 4 : 63; *Al-Munir*, vol. III, no. 5 : 80; *Al-Munir*,

vol. III, no. 6 : 95; *Al-Munir*, vol. III, no. 7 : 110-111; *Al-Munir*, vol. III, no. 9 : 143; *Al-Munir*, vol. III, no. 11: 175; *Al-Munir*, vol. III, no. 12 : 192; *Al-Munir*, vol. III, no. 12 : 206; *Al-Munir*, vol. III, no. 11 : 223-234; *Al-Munir*, vol. III, no. 15, : 239; *Al-Munir*, vol. III, no. 17 : 256). Kemungkinan *Al-Munir* mendapatkan berita ini dari mass media yang diterbitkan di Turki atau media yang diterbitkan di Mesir berdasarkan laporan atau media massa yang diterbitkan di Turki.

Terakhir, pada halaman akhir *Al-Munir* berisi iklan-iklan, iklan-iklan ini merupakan klasifikasi yang paling sedikit dari isi majalah *Al-Munir*, yaitu berjumlah 16 saja. Setiap jilid rata-rata hanya 3.20 iklan, dan setiap seri rata-rata 0,13 iklan. Di antara yang diiklankan dalam *Al-Munir* adalah buku-buku agama, baju, topi atau kopiah dan jam. Berdasarkan keterangan ini dapat diketahui bahwa *Al-Munir* tidak menggantungkan pendapatannya dari sumber iklan, karna memang pada awalnya majalah tidak menggantungkan keuangannya kepada iklan melainkan kepada harga penjualan majalah atau menurut istilah *Al-Munir* dari "nafkah" *Al-Munir*. Oleh kerana itu ketika para langganan *Al-Munir* tidak melunasi atau menunggak utang-utang mereka kepada *Al-Munir* maka majalah ini menghadapi krisis finansial, semakin lama semakin berat sehingga majalah ini bangkrut dan terpaksa menghentikan penerbitannya. Yang menarik ketika *Al-Munir* menghadapi masalah keuangan, ia mendapatkan bantuan keuangan dari para dermawan yang mempunyai perhatian yang tinggi terhadap majalah ini seperti dari Sultan Sanbas di Kalimantan dan dari beberapa orang langganannya di Malaysia.

C. Kesimpulan

Al-Munir adalah pelopor majalah pembaharuan Islam yang diterbitkan pada tahun 1906 menyambung visi dan misi *Al-*

Imam yang berhenti terbit pada tahun 1908. ia majalah yang tergolong sederhana, dari segi bentuk, organisasi maupun isinya. Majalah ini menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya dan ditulis dengan tulisan Arab Melayu atau Jawi. Tujuan penerbitan majalah ini untuk memajukan umat Islam Nusantara dari kehidupan duniawi dan agamawi. *Al-Munir* diterbitkan selama lebih kurang lima tahun (1911-1915) di Padang. *Al-Munir* disebarkan kepada para ulama di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Tokoh-tokoh utama yang mempunyai peranan penting ke atas penerbitan dan penulisan isi *Al-Munir* adalah ulama *Kaum Muda* di Minangkabau. Isi *Al-Munir* dapat diklasifikasikan kepada tulisan yang berbentuk artikel, korespondensi, berita dan iklan.

Daftar Kepustakaan

- Al-Munir* (1911-1915)
- Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuawan Islam di Permulaan Abad Ini*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- Azyumardi Azra, *Jaringan global dan lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002
- "Bentuk-bentuk media massa", <http://oliviadwiayu.wordpress.com/2006/11/03/bentuk2-media-massa>. 10 September 2011**
- Deliar Noer, *The modernist muslim movement in Indonesia 1900-1942*. 2nd Ed. KL.: Oxford University Press, 1978

- Hamka, *Ayahku. riwayat hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Jakarta: Nurul Ikhlas, 1982
- Roff, William, *The origins of Malay nationalism*. New Haven: Yale Universiti Press, 1967
- Syamsuri Ali, "Al-Munir dan Wacana Pembaharuan Pemikiran Islam 1911-1915". *Tesis Sarjana*. PPs. IAIN Imam Bonjol, 1997.